



Refleksi Iman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Generasi Z: Pendekatan Adaptif di Era VUCA

Author:

Dominggus Alli¹, Fiktor
Lase², Josua Lehwurlawal³

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Mawar Saron Lampung,
Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi:

Dominggusmanu93@gmail.
com

Article History:

Submitted: 21 Oktober 2025
Revised: 21 November 2025
Accepted: 2 Desember 2025

Keywords:

VUCA Era, Generation Z,
Faith reflection, adaptive
Christian Religious
Education, pembelajaran
Adaptif, refleksi Iman

DOI:

[https://doi.org/10.54369/ajtp
k.v4i2.70](https://doi.org/10.54369/ajtp.k.v4i2.70)

Copyright: ©2025. Authors.

License:



Abstract: *The twenty-first century is characterized by rapid changes and uncertainty that significantly influence the mindset and lifestyle of younger generations. Generation Z, in particular, faces anxiety, social-digital pressures, and identity confusion amid an overwhelming flow of information. Traditional models of Christian Religious Education (CRE), which tend to be dogmatic and less interactive, often fail to respond effectively to these challenges. This article aims to formulate an adaptive CRE learning model through the structured practice of faith reflection as a contextual pedagogical approach for Generation Z. Using a literature-based method, faith reflection is understood as a process of comprehending, contemplating, and embodying Christian teachings in a critical and personal manner. The findings show that this approach strengthens spirituality, reflective thinking skills, and the development of an authentic Christian identity among learners. Therefore, faith reflection has the potential to make Christian Religious Education more relevant, participatory, and transformative for today's young generation.*

Abstrak: Abad ke-21 ditandai oleh perubahan cepat dan ketidakpastian yang memengaruhi cara berpikir dan hidup generasi muda. Kelompok yang paling terdampak adalah Generasi Z, yang menghadapi kecemasan, tekanan sosial digital, serta kebingungan identitas di tengah arus informasi yang tidak terbatas. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih bersifat dogmatis dan kurang interaktif sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran PAK yang adaptif melalui penerapan refleksi iman teratur sebagai pendekatan yang kontekstual bagi peserta didik. Melalui studi pustaka, refleksi iman dipahami sebagai proses memahami, merenungkan, dan menghidupi ajaran Kristiani secara kritis dan personal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat spiritualitas, kemampuan berpikir reflektif, serta pembentukan identitas Kristen yang autentik di kalangan peserta didik. Dengan demikian, refleksi iman berpotensi menjadikan pembelajaran PAK lebih relevan, partisipatif, dan transformatif bagi generasi muda masa kini.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-21, dunia mengalami perubahan dengan kecepatan yang luar biasa, sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Fenomena ini sering disebut sebagai Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity dan ambiguity*)¹ yang mencerminkan situasi yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas. Istilah VUCA merujuk pada suatu era atau kondisi yang ditandai oleh perubahan yang cepat, ketidakpastian, serta kurangnya kejelasan dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan.² Istilah ini digunakan untuk menjelaskan realitas sosial yang berubah cepat dan sulit diprediksi. Perubahan iklim, pandemi global, kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan serta meningkatnya polarisasi sosial turut membentuk situasi yang semakin rumit.

Di tengah kondisi seperti ini, Generasi Z, yaitu mereka yang lahir tahun 1997 hingga 2012, menjadi kelompok yang paling merasakan dampaknya secara langsung, mereka sebagai demografis yang tumbuh dan berkembang di era digital.³ Menurut Shofiyyah, Komarudin, Muharam, dan Juita dalam penelitiannya menyatakan Generasi Z menunjukkan tingkat keahlian teknologi yang canggih, keterampilan multitasking yang tinggi, dan preferensi terhadap pembelajaran interaktif.⁴ Namun di balik keunggulan digital itu, penelitian lain mencatat bahwa Gen Z juga menghadapi kecemasan, tekanan sosial, dan kebingungan identitas akibat melimpahnya informasi yang kontradiktif.⁵ Kondisi ini membuat mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), situasi ini menghadirkan tantangan yang signifikan. Selama ini, metode dan materi PAK cenderung disusun untuk kondisi yang stabil dan mudah diprediksi, dengan penekanan pada penyampaian ajaran secara dogmatis dan linear. Pendekatan tersebut pernah efektif pada masa sebelumnya, tetapi kini kurang memadai untuk membekali Gen Z menghadapi dinamika era VUCA.⁶ Generasi ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga ketangguhan spiritual, kemampuan berpikir kritis yang berakar pada iman, serta kepekaan dalam mencari makna hidup di tengah ketidakpastian.

Dalam penelitiannya Budiyona membahas Urgensi Nilai Religius pada Generasi Z di Era VUCA dan menyoroti pentingnya pengetahuan nilai-nilai religius serta perluasan akses pembelajaran moral dan agama di era digital, penekanannya masih berkisar pada penanaman nilai secara umum, peran keluarga, lingkungan sekitar, dan teman-teman sebaya, serta penggunaan metode yang sudah dikenal seperti bermain, bercerita, dan diskusi. Disisi lain artikel ini juga menyinggung kebutuhan akan kemampuan berpikir tingkat tinggi, analitis, kreatif, dan kritis yang memang sangat relevan dengan tuntutan di era VUCA. Namun demikian, penjelasan mengenai bagaimana refleksi iman dapat diterapkan secara khusus dalam pembelajaran PAK untuk Gen Z agar mampu menghadapi tantangan

¹ Nadia Aurora Soraya, Salsa Ayuning Tias, and Kristina Ayu, "Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–1243.

² Windy Kartika Putri Widayanti and Asep Kusman, "Kepemimpinan Adaptif Yang Relevan Diterapkan Dalam Organisasi Tni Di Era Vuca: Suatu Tinjauan Literatur," *Jurnal Elektrosista* 10, no. 2 (2023): 128–138.

³ Nurul Salis Alamin, Irma Lupita Sari, and Nurul Hidayahsyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA," in *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, vol. 6, 2023, 139–148.

⁴ N A Shofiyyah et al., "Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5655–5668.

⁵ Fadilla Awalia and Zulkarnaini Zulkarnaini, "Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Teknologi dan Sains Modern* 2, no. 1 (2025): 15–25.

⁶ Hadi Riwayati Utami, "Transformasi Karya Sastra Berbasis Kearifan Lokal Di Era Vuca," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20 (2024): 401–409.

nyata di era VUCA belum diuraikan secara eksplisit atau sistematis.⁷ Artikel ini memang mengakui pentingnya internalisasi nilai agama sebagai panduan hidup dan menyadari bahwa pengetahuan agama tidak selalu diwujudkan dalam praktik keagamaan, tetapi belum sepenuhnya memberikan gambaran pedagogis yang rinci tentang cara memfasilitasi proses refleksi iman yang mendalam dan adaptif bagi Gen Z di tengah kompleksitas VUCA.

Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis refleksi iman sebagai pendekatan pedagogis adaptif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Z di era VUCA. Artikel ini tidak hanya membahas pentingnya nilai iman, tetapi juga mengidentifikasi kekosongan dalam literatur terkait model pembelajaran yang secara spesifik mendukung proses refleksi iman yang mendalam, kritis, dan relevan. Selain itu, artikel ini menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik Gen Z serta tantangan spiritual yang mereka hadapi.

Selanjutnya, artikel ini memaparkan bagaimana refleksi iman dapat menjadi jembatan bagi Gen Z untuk memaknai pengalaman mereka dalam menghadapi realitas VUCA. Refleksi iman dipahami sebagai proses internalisasi, perenungan, dan pemaknaan ajaran iman berdasarkan pengalaman hidup pribadi. Melalui proses ini, peserta didik dapat menyaring informasi, menghadapi dilema moral, serta membangun fondasi spiritual yang kuat di tengah perubahan yang cepat dan tidak pasti.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan Studi pustaka. studi pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi dasar analitis untuk membangun kerangka teori dan menemukan pola hubungan antar konsep.⁸ Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang sudah dipublikasi sebelumnya untuk memperoleh pemahaman tentang perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁹ Proses Analisisnya diawali dengan pengumpulan berbagai sumber referensi yang relevan serta hasil penelitian empiris yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰ Sehingga data yang telah ditemukan di kumpulkan untuk mendukung argumen yang kuat.¹¹

Untuk menghasilkan analisis yang sistematis, prosedur penelitian literatur dalam artikel ini mengikuti tiga langkah utama yaitu mengidentifikasi literatur relevan melalui seleksi sumber akademik terkini selanjutnya melakukan evaluasi kritis terhadap isi literatur untuk menemukan kesenjangan dan kontribusi ilmiah, sintesis temuan menjadi kerangka konseptual mengenai refleksi iman sebagai pendekatan pembelajaran PAK adaptif bagi Generasi Z.

⁷ Alief Budiyo, "Urgensi Nilai Religius Pada Generasi Z Di Era VUCA," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 7, 2023, 1–14.

⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016).

⁹ Indah Fadilah Pelupessy and Hindun Hindun, "Efektivitas Metode Pendekatan Multidisipliner Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 54–61.

¹⁰ Solihah Solihah, Inge Novitasari, and Nabela Khoiriyah, "Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM (Studi Pustaka)," *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan* 1, no. 1 (2021): 96–99.

¹¹ Martinus Antonius and Dominggus Alli, "Dinamika Resionalitas Keluarga Dan Keimanan Kristen Dalam Kehidupan Remaja Kontemporer," *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 156–171.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Generasi Z dan Tantangan Era VUCA

Bagian ini menjadi dasar utama dalam membangun argumen penelitian, sekaligus menjelaskan mengapa penyesuaian pembelajaran pendidikan agama kristen (PAK) menjadi sangat penting. Pertama-tama, pembahasan akan fokus pada identitas generasi Z sebagai digital natives sejati. Hal ini meliputi bagaimana mereka tumbuh dengan kemudahan akses informasi tanpa batas dan konektivitas global melalui media sosial serta perangkat digital, yang kemudian membentuk gaya belajar mereka yang cenderung visual dan kinestetik, serta dorongan kuat untuk mencari keaslian dan relevansi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal spiritualitas.¹² Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakteristik utama Gen Z adalah ketergantungan tinggi pada perangkat digital, gaya belajar visual-auditori, dan kebutuhan kuat terhadap pembelajaran yang relevan serta kontekstual.¹³ Selanjutnya, pembahasan akan mengkaji dampak paparan digital tersebut terhadap rentang perhatian mereka, cara mereka mengolah informasi, serta perkembangan kognitif yang mereka alami. Studi lain menjelaskan bahwa paparan digital yang intens menyebabkan penurunan attention span serta meningkatnya kecemasan kognitif pada Generasi Z, sehingga memengaruhi kedalaman proses berpikir mereka.¹⁴

Generasi Z hidup dan beradaptasi dalam konteks Era VUCA, yang terdiri dari volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas. Setiap aspek dari istilah ini menghadirkan tantangan tersendiri yang membentuk pengalaman mereka. Volatilitas misalnya, terlihat dari perubahan yang sangat cepat dan signifikan, seperti kemajuan teknologi melalui kecerdasan buatan (*Artificial Intelligensi*) dan otomatis yang mengubah dunia kerja di masa depan. Selain itu, peristiwa global yang tidak terduga, seperti pandemi COVID-19, telah secara mendasar mengubah cara mereka menjalani kehidupan, belajar, dan berinteraksi. Perubahan mendadak ini menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan dalam merencanakan masa depan, sehingga memicu kecemasan terkait stabilitas hidup.¹⁵ Pemahaman mengenai VUCA sebagai konteks pendidikan telah ditegaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan cepat dan ketidakpastian global sangat memengaruhi kesiapan mental generasi muda.¹⁶

Selanjutnya, pembahasan akan fokus pada analisis mendalam mengenai karakteristik Era VUCA yang terdiri dari Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, dan Ambiguitas sebagai latar kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, masing – masing elemen VUCA serta bagaimana elemen – elemen tersebut secara khusus menghadirkan tantangan bagi gen z.

¹² Akilah Mahmud, “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

¹³ Early Ni'mah Hayati, “Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 8 (2024): 8.

¹⁴ Cindy Nurlaila et al., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102.

¹⁵ Budiyo, “Urgensi Nilai Religius Pada Generasi Z Di Era VUCA.”

¹⁶ Fajar Nuralim and Muhammad Azka Ghafirin, “Literasi Media Dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi Di Era VUCA Untuk Pendidikan Yang Bermakna,” in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 6, 2023, 120–130.

1. Volatilitas di tandai dengan perubahan yang cepat dan signifikan, seperti kemajuan teknologi yang disruptif atau krisis global sehingga menyulitkan mereka dalam merencanakan masa depan.
2. Ketidakpastian muncul dari kurangnya prediktabilitas dan adanya informasi yang tidak konsisten atau menyesatkan, seperti fenomena infodemic, yang kemudian menimbulkan kecemasan dan kebingungan.
3. Kompleksitas terlihat dari saling keterkaitan berbagai masalah global dan sosial, misalnya isu lingkungan, polarisasi politik, serta kesehatan mental, yang membuat mereka kesulitan memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat.
4. Ambiguitas terjadi ketika makna dan standar moral menjadi tidak jelas, sehingga menantang nilai-nilai yang selama ini mereka pegang.¹⁷

Kajian terbaru menunjukkan bahwa keempat elemen ini memengaruhi cara Generasi Z memandang masa depan, mengambil keputusan, dan membangun nilai moral¹⁸

Perpaduan antara karakteristik Generasi Z dengan dinamika Era VUCA secara mendasar memengaruhi kebutuhan spiritual mereka. Dalam situasi di mana arus informasi terus mengalir tanpa henti dan ketidakpastian global semakin nyata, Gen Z kerap menghadapi pertanyaan eksistensial seperti makna hidup, identitas yang otentik, arti penderitaan, serta keadilan di dunia yang terasa tidak adil bahkan absurd. Mereka mencari jawaban yang relevan, personal, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar doktrin semata. Dengan demikian, mereka membutuhkan panduan yang mampu membantu mereka menemukan tujuan hidup dan rasa keterikatan di tengah ketidakstabilan yang melingkupi.¹⁹ Penelitian pastoral kontemporer menegaskan bahwa krisis makna dan identitas spiritual merupakan fenomena dominan pada Generasi Z akibat tekanan digital dan ketidakpastian global.²⁰

Sayangnya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih banyak menggunakan model tradisional yang cenderung satu arah, dogmatis, dan minim interaksi seringkali gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini secara relevan. Materi yang disajikan terasa jauh dari realitas sehari-hari, sementara metode yang digunakan kurang mengoptimalkan potensi interaksi dan personalisasi, sehingga menciptakan kemerosotan spiritual dan membuat PAK terkesan kurang menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini semakin diperparah oleh sikap skeptis Gen Z terhadap otoritas dan institusi, termasuk gereja, terutama jika mereka tidak melihat adanya relevansi praktis atau nilai keaslian yang nyata. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakter Gen Z dan tantangan Era VUCA bukan hanya relevan, melainkan sangat penting untuk menentukan urgensi dan arah adaptasi PAK. Dengan demikian, PAK dapat secara efektif membimbing, memberdayakan, dan membekali generasi ini dengan ketahanan iman yang kuat di tengah gejolak zaman, menjadikan PAK bukan sekadar pelajaran, tetapi juga bimbingan hidup yang mampu membawa transformasi.

¹⁷ Meilan Arsanti, Andi Maulana, and others, "Content Creator TikTok Sebagai Metode Pembelajaran Inovatif Pada Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Integrasi Teknologi Dan Media Sosial Di Era Vuca," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20 (2024): 155–161.

¹⁸ Utami, "Transformasi Karya Sastra Berbasis Kearifan Lokal Di Era Vuca."

¹⁹ Rudy Roberto Walean, "Narasi Soteriologis Tipologi Kesetiaan Rut Kepada Naomi," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 1 (2023): 17–29.

²⁰ Nurlaila et al., "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet."

Selain memahami karakter digital native serta tantangan kognitif dan spiritual yang telah dibahas, penting juga menyoroti potensi besar generasi Z dalam hal kepedulian sosial dan keinginan menjadi agen perubahan. Mereka cenderung aktif terlibat dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, lingkungan, kesehatan mental melalui media digital. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengintegrasikan karakter ini dengan mengaitkan materi iman dan moral pada gerakan sosial yang relevan. Misalnya, siswa diajak untuk merefleksikan bagaimana iman Kristen dapat berperan dalam menghadapi krisis iklim atau ketidakadilan sosial yang kerap ditemui di media. Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual pribadi, tetapi juga mengarahkan semangat aktivisme gen Z pada dasar iman yang kuat.

Perbandingan singkat dengan pendekatan PAK lain menunjukkan bahwa beberapa model pedagogis yang sudah ada memiliki kelebihan untuk aspek kontekstual, namun kurang eksplisit pada dimensi spiritual. Misalnya, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran; namun CTL cenderung fokus pada transfer keterampilan dan pemecahan masalah praktis tanpa selalu menyediakan ruang terstruktur bagi refleksi spiritual mendalam.²¹ Oleh karena itu, kebutuhan Gen Z yang menuntut relevansi sekaligus kedalaman spiritual mengharuskan integrasi CTL dengan model yang mendorong refleksi iman secara sistematis.

Konsep Refleksi Iman

Dalam menghadapi kompleksitas Era VUCA dan karakteristik khas Generasi Z yang telah dijelaskan sebelumnya. Secara etimologi, refleksi mengandung berbagai makna yang berkaitan dengan cara seseorang memahami sesuatu, termasuk pemahaman tentang dirinya sendiri dan hal-hal yang terkait dengannya.²² Refleksi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengkaji kembali pengalaman belajar dengan tujuan membangun pemahaman baru dan memperkuat kompetensi metakognitif. Dalam kegiatan ini, peserta didik di ajak untuk memikirkan ulang apa yang baru dipelajari, menelaahnya, serta merespons berbagai pengalaman atau kejadian selama proses pembelajaran. Proses ini memungkinkan peserta didik melakukan rekonstruksi pengetahuan secara bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan reflective learning berbasis pengalaman. Refleksi perlu dijadikan bagian penting dalam pembelajaran karena dapat mendorong keterbukaan peserta didik terhadap ilmu yang mereka terima. Guru dapat memfasilitasi refleksi ini dengan mengajukan pertanyaan atau mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari hari itu.²³

kajian pendidikan Kristen menegaskan pentingnya refleksi dalam pembelajaran iman. Sebagai contoh, Padakari & Korwa menyatakan bahwa model spiritualitas kontekstual mengintegrasikan refleksi sebagai salah satu elemen inti pendidikan iman bagi Generasi Z agar dapat mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas hidup sehari-hari.²⁴ Lebih jauh lagi, pendekatan reflektif telah diusulkan

²¹ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

²² Ahmad Maulana et al., "Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2023): 203–212.

²³ Yafarman Zai and Setiawan Larosa, "Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

²⁴ Seprianus L Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam

dalam pedagogi PAK modern sebagai cara agar siswa tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga mengalami iman secara pribadi dan mendalam.²⁵

Jika dibandingkan dengan konsep Spiritual Formation yang menekankan pembentukan karakter rohani jangka panjang melalui praktik komunitas dan disiplin rohani, refleksi iman menonjolkan mekanisme kognitif-afektif yang lebih eksplisit sebagai alat pedagogis, yakni aktivitas merenung, menulis reflektif, dan dialog kritis yang menghubungkan teks iman dengan pengalaman pribadi. Dengan kata lain, spiritual formation menyediakan tujuan teologis (pembentukan karakter/kenabian hidup), sedangkan refleksi iman menyediakan metode praktis yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum PAK untuk mencapai tujuan tersebut. Integrasi kedua konsep ini memungkinkan PAK menghasilkan iman yang baik secara teologis sekaligus relevan secara kontekstual.²⁶

Refleksi Iman Sebagai Strategi Adaptif

Refleksi iman menjadi strategi pembelajaran yang penting dan adaptif dalam pendidikan agama kristen (PAK). Karena, Iman Kristen didasarkan pada keyakinan terhadap sosok penting dalam sejarah Kekristenan, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan figur yang hadir di masa lalu dan membawa perubahan signifikan dalam perjalanan umat manusia.²⁷ Refleksi iman bukan hanya sekedar pemikiran rasional, melainkan proses mendalam yang melibatkan internalisasi, perenungan, dan personalisasi ajaran agama sesuai dengan pengalaman hidup. Proses ini mengintegrasikan pemahaman intelektual, pengalaman emosional, dan tidak nyata, sehingga Gen Z tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga merasakannya dan menghidupinya. Kekuatan refleksi iman terletak pada kemampuannya menjembatani antara ajaran doktrin dan realitas hidup Gen Z yang cepat, tidak pasti, dan penuh ambiguitas.

Refleksi iman berperan sebagai jembatan adaptif bagi Gen Z di Era VUCA melalui beberapa cara. Pertama, refleksi membantu mereka menemukan kestabilan di tengah ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Dengan merenungkan sifat Allah yang kekal, janjinya yang tidak berubah, dan kedaulatan ilahi di tengah gejolak dunia, Gen Z dapat menemukan pegangan spiritual yang memberikan rasa aman dan ketenangan batin. Hal ini bukan berarti menghilangkan masalah, tetapi menumbuhkan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengendalikan segalanya, sehingga mereka dapat tetap teguh menghadapi perubahan.

Kedua, refleksi mendorong pengembangan kemampuan berpiir kritis dan penilaian yang penting untuk menghadapi kompleksitas dan ambiguitas. Dalam proses refleksi iman, Gen Z diajak untuk menganalisis isu-isu rumit dari sudut pandang iman kristen, mempertanyakan asumsi yang beredar di media sosial, dan membedakan antara kebenaran sejati dan informasi yang tidak jelas. Hal ini membantu mereka mengolah dilema moral yang ambigu, seperti etika penggunaan teknologi atau polarisasi sosial, dengan landasan nilai yang kuat, bukan sekedar mengikuti arus atau reaktif. Mereka

Menjawab Tantangan Generasi Z,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.

²⁵ Salni Salni et al., “Refleksi Pedagogis John Dewey Dalam Praktik PAK Kontemporer: Meninjau Ulang Peran Guru Sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman Sesuai Ajaran 1 Korintus 3: 6,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 118–131.

²⁶ Padakari and Korwa, “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.”

²⁷ Risno Tampilang, “Perayaan Liturgis: Natal Kristus Sebagai Refleksi Iman Kristiani Berdasarkan Sejarah,” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 11–19.

belajar untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan meresponsnya secara bijaksana berdasarkan prinsip iman

Ketiga, refleksi iman memfasilitasi pemahaman diri dan pembentukan identitas kristen yang autentik dan kuat. Di era di mana identitas sering dibentuk oleh validasi eksternal dari media sosial, refleksi memberikan ruang bagi Gen Z untuk mengeksplorasi siapa mereka di mata Tuhan dan apa tujuan hidup mereka sebenarnya. Melalui perenungan kisah Alkitab, ajaran Yesus, dan pengalaman orang percaya lainnya, mereka dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari narasi yang lebih besar narasi keselamatan dan panggilan ilahi. Proses ini membantuk membangun identitas yang tidak mudah goyah oleh tekanan teman sebaya atau tren sesaat, melainkan berakar pada niali kebenaran yang abadi, mendorong mereka menjadi pribadi yang autentik, berintegritas, dan mampu mengolah emosi dengan sehat.

Terakhir, refleksi iman memiliki kekuatan untuk mendorong tindakan dan keterlibatan bermakna. Refleksi bukan hanya aktivitas kognitif pasif, tetapi juga menjadi pemicu perubahan. Ketika Gen Z merenungkan ajaran kasih, keadilan, dan belas kasihan kristus dalam konteks isu sosial yang mereka pedulikan (seperti kemiskinan, lingkungan, atau kesetaraan), mereka terdorong untuk mengubah pemahaman iman mereka menjadi tindakan nyata. Ini bisa berupa advokasi di platfrom digital, partisipasi dalam pelayanan sosial, atau menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, refleksi mengubah iman dari sekedar kepercayaan menjadi kekuatan yang mendorong hidup yang relevan dan berdampak di Era VUCA.

Agar konsep refleksi iman sebagai jembatan adaptif semakin mendalam, penting untuk menegaskan bahwa refleksi iman sebaiknya menjadi proses yang berkelanjutan, bukan hanya kegiatan yang dilakukan di akhir pembelajaran. Guru dapat mendukung refleksi ini sepanjang proses belajar, misalnya dengan mengajukan pertanyaan terbuka saat menjelaskan materi, mengadakan forum diskusi di kelas, atau memberikan tugas kreatif seperti menulis blog atau membuat video refleksi pribadi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya merenungkan iman setelah menerima materi, tetapi terus mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, refleksi iman perlu dikembangkan secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan tindakan nyata. Pendekatan ini membantu Generasi Z membangun iman yang tidak hanya sebatas pengetahuan atau pengalaman batin, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi yang berani mengungkapkan dan melakukan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata.

Model Implementasi dalam Pembelajaran PAK

Setelah memahami karakteristik Generasi Z dan tantangan Era VUCA, serta menyoroti pentingnya refleksi iman sebagai jembatan adaptif, tahap selanjutnya adalah merancang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang benar-benar mengintegrasikan unsur-unsur tersebut secara efektif yaitu pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif adalah model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik dengan memperhatikan keberagaman latar belakang mereka.²⁸ Dalam konteks PAK, guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan berperan sebagai fasilitator refleksi, menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas mempertanyakan, meragukan, dan

²⁸ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.

mengeksplorasi iman mereka tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, proses iman yang autentik dapat tumbuh secara otentik.

Agar pembelajaran PAK lebih relevan, materi yang diajarkan harus dihubungkan langsung dengan isu-isu VUCA yang memengaruhi kehidupan Gen Z. Materi tidak hanya berisi dogma atau sejarah, tetapi juga membahas topik-topik kontemporer yang dekat dengan realitas dan pertanyaan eksistensial siswa. Contohnya, membahas etika kecerdasan buatan, kesehatan mental, makna hidup ditengah ketidakpastian ekonomi, serta isu keadilan dan lingkungan, semuanya dari sudut pandang iman Kristen. Pendekatan ini membantu memicu refleksi iman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi siswa. Telaumbanua & Olis dalam penelitian mereka menyatakan bahwa PAK adaptif berbasis teknologi mampu menjawab tantangan abad ke-21 dengan menyesuaikan metode, materi, dan tempo pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.²⁹

Selain itu, metode pembelajaran perlu aktif mendorong refleksi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi moral, dan jurnal reflektif sangat sesuai untuk membantu mengaitkan iman dengan kehidupan nyata. Siswa bisa di ajak membuat proyek kampanye, podcast, atau konten digital yang membahas isu-isu VUCA dari perspektif Kristen, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai iman dalam tindakan sehari-hari. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Pakpahan, Sinambela, Sitompul, Gultom, dan Sitorus, model PjBL (Project-Based Learning) dalam PAK sangat efektif meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Kristen.³⁰

Teknologi juga harus dimanfaatkan secara kreatif sebagai bagian dari proses refleksi iman, bukan hanya alat bantu. Platform digital, aplikasi kolaboratif, serta media sosial bisa menjadi ruang dialog spiritual dan ekspresi iman pribadi. Dengan cara ini, pembelajaran PAK menjadi lebih hidup, interaktif, dan mampu menjawab kebutuhan zaman yang dihadapi Generasi Z. Penelitian oleh Tompira, Andrian Stefanus, dan Windarti menekankan bahwa guru PAK profesional di era digital perlu menguasai kompetensi teknologi, tidak hanya menyampaikannya, tetapi menciptakan interaksi digital yang bermakna dalam konteks iman.³¹

Dalam merancang pembelajaran adaptif, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebaiknya memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas refleksi iman. Misalnya, dalam kelas daring, aplikasi kolaborasi seperti padlet atau google Classroom dapat digunakan sebagai ruang bagi siswa untuk membagikan renungan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap refleksi teman-temannya. Pembelajaran adaptif juga perlu didukung dengan penilaian formatif dan tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kedalaman refleksi iman siswa, seperti melalui portofolio refleksi digital.

²⁹ Frendling Juliaman Telaumbanua and Olis Olis, "Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 92–103.

³⁰ Christin Febryana Pakpahan et al., "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 98–113.

³¹ Meike Irmawati Tompira, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, "Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAK," *JURNAL KADESI* 7, no. 1 (2024): 114–132.

Berikut adalah contoh rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis refleksi iman, yang mengintegrasikan materi, metode, media, serta bentuk refleksi iman secara kontekstual untuk membantu Generasi Z menghadapi tantangan di Era VUCA

No	Tujuan Pembelajaran	Materi	Metode	Media	Bentuk Refleksi Iman
1.	Siswa memahami kisah dan penyertaan Allah ditengah ketidakpastian	Kisah Yesus meredakan badai (Markus 4:35-41)	Studi kasus, diskusi kelompok, simulasi moral	Video Alkitab digital, aplikasi diskusi, (padlet, google classroom)	Jurnal reflesi: “kapan saya merasa seperti murid Yesus ditengah badai, dan bagaimana iman membantu saya?”
2.	Siswa mengaitkan iman Kristen dengan etika digital	Etika penggunaan teknologi (Mazmur 101:3; Filipi 4:8)	Pembelajaran berbasis proyek: membuat konten positif	Platform sosial media, podcast, vlog	Vlog refleksi: “bagaimana iman memandu saya sebagai pengguna teknologi di era VUCA?”
3.	Siswa memahami panggilan iman untuk terlibat dalam keadilan sosial	Ajaran Yesus tentang kasih dan keadilan (Lukas 12:25-37)	Studi kasus, role play, proyek pelayanan sosial	Berita aktual, infografis digital	Laporan refleksi: “apa tindakan kecil yang dapat saya lakukan sebagai wujud iman saya dalam menghadapi ketidakadilan di sekitar saya?”

Tabel 1.1: Rancangan Pembelajaran PAK Adaptif Berbasis Refleksi Iman Untuk Generasi Z di Era VUCA

Tabel ini memperlihatkan cara merancang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara adaptif, sehingga dapat mendukung proses refleksi iman yang relevan, aktif, dan bermakna bagi generasi Z.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada konteks VUCA menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap perubahan cepat dalam kehidupan peserta didik. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan reflektif berperan signifikan dalam membantu peserta didik menghubungkan ajaran iman dengan dinamika kehidupan modern, sekaligus memperkuat ketahanan spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial. Melalui proses reflektif yang terarah, peserta didik memperoleh ruang untuk memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam, menafsirkan tantangan kompleks secara bijaksana, serta membangun identitas spiritual yang kokoh.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAK perlu dirancang secara inovatif melalui integrasi isu-isu kontemporer, metode pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi yang relevan. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna—tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan spiritual, sehingga mendorong lahirnya tindakan nyata yang memberi dampak positif bagi lingkungan sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru PAK mengembangkan desain pembelajaran yang menempatkan proses refleksi sebagai bagian integral dari setiap aktivitas belajar, baik melalui diskusi, studi kasus, proyek sosial, maupun tugas berbasis pengalaman. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang relevan, mendalam, dan kontekstual di tengah tantangan zaman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model refleksi yang ditawarkan diuji secara empiris dalam konteks kelas nyata, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, guna melihat efektivitasnya terhadap pembentukan pemahaman teologis, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan etis peserta didik. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi pendekatan ini dengan model pembelajaran lain seperti CTL, experiential learning, atau spiritual formation guna memperkaya kerangka pedagogis PAK di era modern.

REFERENSI

- Alamin, Nurul Salis, Irma Lupita Sari, and Nurul Hidayahsyah. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA." In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6:139–148, 2023.
- Antonius, Martinus, and Dominggus Alli. "Dinamika Resionalitas Keluarga Dan Keimanan Kristen Dalam Kehidupan Remaja Kontemporer." *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2025): 156–171.
- Arsanti, Meilan, Andi Maulana, and others. "Content Creator TikTok Sebagai Metode Pembelajaran Inovatif Pada Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Integrasi Teknologi Dan Media Sosial Di Era Vuca." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20 (2024): 155–161.
- Awalia, Fadilla, and Zulkarnaini Zulkarnaini. "Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Teknologi dan Sains Modern* 2, no. 1 (2025): 15–25.
- Budiyono, Alief. "Urgensi Nilai Religius Pada Generasi Z Di Era VUCA." In *Prosiding Seminar*

Nasional Bimbingan Dan Konseling, 7:1–14, 2023.

- Hayati, Early Ni'mah. "Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 8 (2024): 8.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Maulana, Ahmad, Ahmad Rasyid, Fachri Husaini Hasibuan, Amiruddin Siahaan, and Amiruddin Amiruddin. "Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2023): 203–212.
- Nuralim, Fajar, and Muhammad Azka Ghafirin. "Literasi Media Dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi Di Era VUCA Untuk Pendidikan Yang Bermakna." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6:120–130, 2023.
- Nurlaila, Cindy, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, and April Laksana. "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102.
- Padakari, Seprianus L, and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.
- Pakpahan, Christin Febryana, Maringan Sinambela, Sabar Rudi Sitompul, Rida Gultom, and Masniar Sitorus. "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 98–113.
- Pelupessy, Indah Fadilah, and Hindun Hindun. "Efektivitas Metode Pendekatan Multidisipliner Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 54–61.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Salni, Salni, Enjelina Enjelina, Delfiana Putri, Julyanti Napa, and Sartika Nipa Patanduk. "Refleksi Pedagogis John Dewey Dalam Praktik PAK Kontemporer: Meninjau Ulang Peran Guru Sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman Sesuai Ajaran 1 Korintus 3: 6." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 118–131.
- Shofiyyah, N A, T S Komarudin, A Muharam, and D R Juita. "Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5655–5668.
- Solihah, Solihah, Inge Novitasari, and Nabela Khoiriyah. "Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan

- Wajib Pajak UMKM (Studi Pustaka).” *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan* 1, no. 1 (2021): 96–99.
- Soraya, Nadia Aurora, Salsa Ayuning Tias, and Kristina Ayu. “Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity).” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–1243.
- Tampilang, Risno. “Perayaan Liturgis: Natal Kristus Sebagai Refleksi Iman Kristiani Berdasarkan Sejarah.” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 11–19.
- Telaumbanua, Frendling Juliaman, and Olis Olis. “Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan.” *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 92–103.
- Tompira, Meike Irmawati, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti. “Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAK.” *JURNAL KADESI* 7, no. 1 (2024): 114–132.
- Utami, Hadi Riwayati. “Transformasi Karya Sastra Berbasis Kearifan Lokal Di Era Vuca.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20 (2024): 401–409.
- Walean, Rudy Roberto. “Narasi Soteriologis Tipologi Kesetiaan Rut Kepada Naomi.” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 1 (2023): 17–29.
- Widayanti, Windy Kartika Putri, and Asep Kusman. “Kepemimpinan Adaptif Yang Relevan Diterapkan Dalam Organisasi Tni Di Era Vuca: Suatu Tinjauan Literatur.” *Jurnal Elektrosista* 10, no. 2 (2023): 128–138.
- Zai, Yafarman, and Setiaman Larosa. “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.